

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor otomotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama dalam kurun waktu 2021 hingga 2024. Dalam pemilihan sektor otomotif ini karena sektor tersebut merupakan salah satu yang paling strategis dalam perkembangan ekonomi nasional yang memiliki karakteristik usaha yang berskala besar dan cenderung intensif dalam aktivitas inovasi serta pengelolaan risiko bisnis, termasuk hal perencanaan pajak. Adapun hal lain dari sektor otomotif untuk dituntut terus berinovasi dalam menciptakan produk yang ramah lingkungan serta berkompetitif, yang pada dasarnya membutuhkan investasi lebih besar dalam penelitian dan pengembangan (R&D).

Secara demografis, perusahaan otomotif di Indonesia terdiri dari perusahaan suku cadang dan manufaktur kendaraan bermotor, baik milik domestik maupun asing, yang pada dasarnya memiliki struktur organisasi dan sistem manajerial yang cukup kompleks. Sebagian dari perusahaan yang diteliti memiliki ukuran aset dan pendapatan yang relatif besar, serta struktur kepemilikan yang bervariasi, mulai dari kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Ukuran yang sangat kompleks ini membuat perusahaan-perusahaan otomotif menjadi objek yang menarik untuk diteliti dalam konteks *corporate governance* dan agresivitas pajak.

Penelitian ini membahas tiga variabel utama diantaranya, Agresivitas pajak, *Corporate Governance*, dan *Research and Development*. Agresivitas Pajak didapat dari hasil nilai CETR dari setiap perusahaan. Selain itu terdapat variabel yang diteliti pada *Corporate Governance* yaitu kepemilikan Institusional, komisaris independen dan komite audit. Pada variabel *research and development* di dapat dari *Debt to Equity Ratio* (DER) pada setiap perusahaan. Berdasarkan dari uraian diatas penelitian ini menilai keterkaitan antara tata kelola perusahaan dan intensitas R&D terhadap agresivitas pajak yang menjelaskan karakteristik internal perusahaan berpengaruh dalam berperilaku perpajakan disektor industri otomotif di Indonesia.

Tabel 4. 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek	17
2	Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2020-2024	(3)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama rentang waktu penelitian yaitu 2021-2024	(2)
Total		12
Periode Penelitian (tahun)		4
Jumlah akhir sampel (12 x 4)		48

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. 2
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Agresivitas Pajak	48	0,05	0,84	0,29	0,17
Dewan Komisaris Independen	48	0,25	0,67	0,47	0,11
Kepemilikan Institusional	48	0	0,88	0,59	0,23
Komite Audit	48	3	5	3,16	0,472
<i>R&D Intensity</i>	48	0	0,85	0,41	0,21

Sumber: Output Spss 26, dan data sekunder yang diolah 2025

Dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

- a) Agresivitas pajak memiliki nilai minimum sebesar 0,05 atau 5% maka sampel paling rendah diantara perusahaan sebesar 5,3% dan agresivitas pajak nilai maksimum 0,84 atau 84% maka sampel paling tinggi diantara perusahaan sebesar 84%. Agresivitas pajak memiliki rata – rata sebesar 0,29 atau 29%. Apabila dilihat dari hasil perhitungan tersebut nilai rata – rata lebih besar dari standar deviasi.
- b) Dari hasil perhitungan di atas dewan komisaris independen memiliki nilai minimum dari sampel paling rendah , yaitu sebesar 0,25 atau 25%. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 0,67 atau 67% dan nilai rata – rata

sebesar 0,47 atau 47%. Jika dilihat dari hasil perhitungan tersebut nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi.

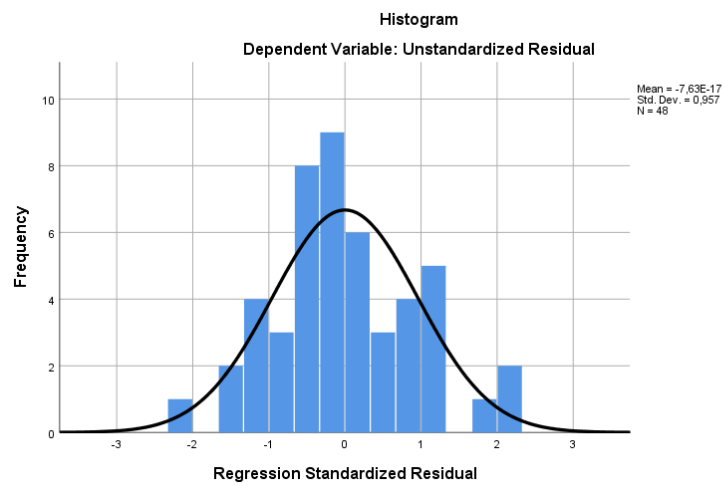
- c) Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum dari sampel paling rendah, yaitu sebesar 0 atau 0%. Sedangkan, nilai maksimum sebesar 0,88 atau 88% dan nilai rata – rata sebesar 0,59 atau 59%. Jika dilihat dari hasil perhitungan tersebut nilai rata - rata lebih besar dari standar deviasi.
- d) Komite Audit memiliki nilai minimum dari sampel paling rendah , yaitu sebesar 3 Sedangkan, nilai maksimum sebesar 5 dan nilai rata – rata sebesar 3,16. Apabila dilihat dari hasil perhitungan tersebut nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi.
- e) Intensitas R&D memiliki nilai minimum, yaitu sebesar 0 atau 0% Sedangkan, nilai maksimum sebesar 0,85 atau 85% dan nilai rata – rata sebesar 0,41 atau 41%. Apabila dilihat dari hasil perhitungan tersebut nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

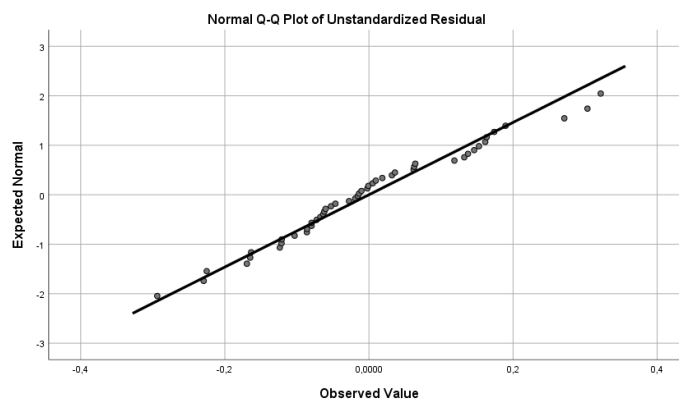
- 1) Uji Normalitas dengan grafik

Gambar 4. 1
Histogram Uji Normalitas



Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah di tahun 2025

Gambar 4. 2
Grafik Normal Probability Plot



Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah di tahun 2025

Dilihat data hasil histogram dan P-Plot dapat dinyatakan normal apabila memenuhi kriteria, yaitu bila histogram memiliki bentuk

seperti bel atau lonceng dengan persebaran data yang merata dengan pusat data. Pada metode normal P-Plot dikatakan normal apabila persebaran data terletak pada sekitar garis lurus diagonal.

2) Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

Tabel 4. 3

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13687928
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,062
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS, Data Sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan hasil output diatas dinyatakan data residual mengikuti distribusi normal, data memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan karena hasil pengujian sebesar 0,200 (nilai lebih besar dari 0,05)

4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Tabel 4. 4
Hasil Uji Multikolonieritas

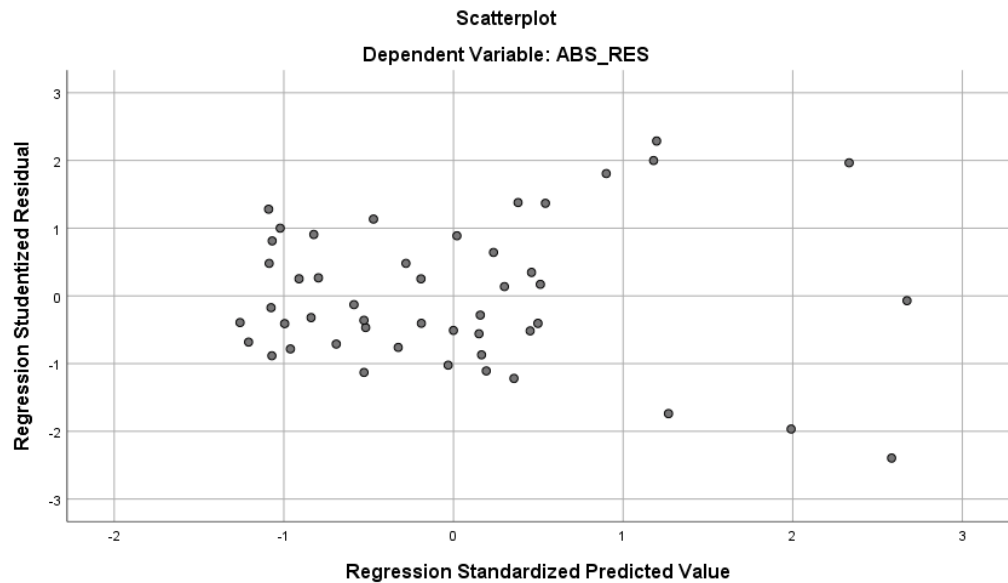
Coefficients^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Institusional	0,979	1,022
Dewan	0,945	1,058
R&D	0,853	1,173
Audit	0,851	1,176

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan uji multikolonieritas pada tabel di atas menunjukkan hasil bahwa variable dari data diatas memiliki nilai toleransi $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak adanya terjadi korelasi variabel independen dengan semua variabel independen tidak terdapat masalah multikolinearitas menjadikan regresi layak digunakan sebagai analisis selanjutnya.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4. 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Dari hasil grafik diatas hasil pengujian heteroskedatisitas pada gambar diatas dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas atau menyebar, titik – titik penyebaran berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedatisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bermaksud untuk memeriksa adanya korespondensi variabel bebas pada variabel dependen periode tahun berjalan dan tahun sebelumnya. Pada uji ini metode *run test* dipilih untuk menunjukkan apakah nilai residual acak atau tidak.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01566
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	24
Z	-.146
Asymp. Sig. (2-tailed)	.884
a. Median	

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Temuan output SPSS nilai testnya -0,01566 dengan probabilitas 0,884 bisa diartikan hipotesis nol diterima karena melebihi nilai signifikansi 0,05, yang berarti tidak terdapat autokorelasi dalam data residual. Dengan demikian, asumsi klasik mengenai independensi residual terpenuhi.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis ini bermaksud untuk menilai pengaruh variabel independen yang diterapkan dalam riset ini, termasuk dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan intensitas *research & development* terhadap variabel terikat yakni penghindaran pajak.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,289	,164		-1,767	,084
	Institusional	-,099	,090	-,136	-1,104	,276
	Dewan	,247	,188	,166	1,317	,195
	Audit	,197	,047	,552	4,173	,000
	R&D	-,222	,105	-,280	-2,117	,040
a. Dependent Variable: CETR						

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Variabel dependen pada regresi ini adalah Agresivitas Pajak Perusahaan, sedangkan variabel independen adalah *Corporate Governance* (Dewan komisaris independen, Komisi institusional, dan Komite audit) dan *Research and Development Intensity*.

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta adalah 0,289 artinya jika variabel *Corporate Governance* (Dewan komisaris independen, Komisi institusional, dan Komite audit) dan *Research and Development Intensity* bernilai 0, maka akan meningkatkan Agresivitas Pajak Perusahaan besar 0,289 kali.
- 2) Nilai koefisien Kepemilikan Institusional adalah 0,99 artinya setiap kenaikan Komisi Institusional akan meningkatkan Agresivitas Pajak Perusahaan sebesar 0,99.
- 3) Nilai koefisien Dewan Komisaris Independen adalah 0,247 artinya setiap kenaikan Dewan Komisaris Independen akan menurunkan Agresivitas Pajak Perusahaan sebesar 0,247.
- 4) Nilai koefisien Komite Audit adalah 0,197 artinya setiap kenaikan Komite Audit akan menurunkan Agresivitas Pajak Perusahaan sebesar 0,197.
- 5) Nilai koefisien Intensitas R&D adalah 0,222 artinya setiap kenaikan Intensitas R&D akan meningkatkan Agresivitas Pajak Perusahaan sebesar 0,222.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Uji Determinasi

Tabel 4. 7
Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,598 ^a	,358	,298	,142420308
a. Predictors: (Constant), R&D, Dewan , Institusional, Audit				
b. Dependent Variable: CETR				

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa besarnya nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,598. Hal ini berarti 59,8% membuktikan bahwa korelasi atau hubungan antara Agresivitas Pajak Perusahaan dengan variabel independen (Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit dan *Research and Development*) Kuat. Angka *R square* atau koefisien determinasi adalah 0,358. Hal ini berarti 35,8% variabel independen (Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan institusional, Komite Audit dan *Research and Development*) mempengaruhi variabel dependen Agresivitas Pajak Perusahaan, sedangkan sisanya (4,4%) oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.3.2 Uji F

Tabel 4. 8
Hasil Uji Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,486	4	,122	5,991	,001 ^b
	Residual	,872	43	,020		
	Total	1,358	47			
a. Dependent Variable: CETR						
b. Predictors: (Constant), R&D, Dewan , Institusional, Audit						

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa F maka dapat disimpulkan bahwa nilai F sebesar $5,991 > F \text{ tabel } 0,116$ dengan tingkat signifikansi $0,001 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang bermakna variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.2.3.3 Uji T

Uji-t bermaksud menilai sejauh mana korelasi yang diberikan oleh variabel bebas pada variabel terikat.

Tabel 4. 9
Hasil Uji – T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,289	,164		-1,767	,084
	Institusional	-,099	,090	-,136	-1,104	,276
	Dewan	,247	,188	,166	1,317	,195
	Audit	,197	,047	,552	4,173	,000
	R&D	-,222	,105	-,280	-2,117	,040
a. Dependent Variable: CETR						

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Hasil uji t H1 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,099 dengan t-hitung -1,104 dan tingkat signifikansi 0,276 ($> 0,05$). Hal ini berarti kepemilikan institusional berhubungan negatif, namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, H1 ditolak, karena meskipun arah hubungan sesuai dugaan (negatif), pengaruhnya tidak terbukti signifikan. Artinya, besarnya kepemilikan institusional tidak dapat

dijadikan faktor penentu dalam menekan praktik agresivitas pajak pada perusahaan otomotif di BEI periode 2021–2024.

Hasil uji t H2 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,247 dengan t-hitung 1,317 dan signifikansi 0,195 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berhubungan positif, tetapi tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, H2 ditolak, karena meskipun arah hubungan positif sesuai dengan hipotesis awal, namun pengaruhnya tidak terbukti secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan otomotif tidak memiliki peranan yang cukup kuat dalam menentukan tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Hasil uji t H3 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,197 dengan t-hitung 4,173 dan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini berarti komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, H3 diterima, yang mengindikasikan bahwa semakin besar peran komite audit dalam perusahaan otomotif periode 2021–2024, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Hasil uji t H4 menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,222 dengan t-hitung -2,117 dan tingkat signifikansi 0,040 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa R&D berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif terhadap agresivitas pajak. Oleh karena itu, H4 ditolak, karena

hipotesis awal menduga arah hubungan positif, sedangkan hasil uji justru menunjukkan pengaruh negatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas R&D, semakin rendah tingkat agresivitas pajak, karena perusahaan lebih banyak memanfaatkan insentif pajak yang sah seperti *super deduction tax*.

4.3 Interpretasi Hasil

Bagian ini menyajikan analisis komprehensif terhadap hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, yang mencakup empat hipotesis utama yang dirumuskan berdasarkan kerangka teoritis dan kajian literatur sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan variabel - variabel yang diteliti, serta untuk menilai sejauh mana data empiris mendukung hipotesis yang telah diajukan. Setiap hipotesis diuji menggunakan metode statistik yang sesuai, dan hasilnya diinterpretasikan dengan mengacu pada signifikansi statistik serta koefisien hubungan yang ditemukan. Temuan dari seluruh pengujian hipotesis tersebut dirangkum secara ringkas sebagai berikut, guna memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai kontribusi masing-masing variabel dalam model penelitian.

Tabel 4. 10
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H2	Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H3	Komite Audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Diterima
H4	Intensitas R&D berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Ditolak

4.3.1 Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji t menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,099 dengan t-hitung -1,104 dan signifikansi 0,276 ($> 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan hipotesis pertama (H1) ditolak.

Kepemilikan institusional dianggap memiliki kemampuan analisis dan sumber daya yang lebih baik dibandingkan pemegang saham individu, dalam praktiknya kepemilikan institusional tidak selalu menjamin efektivitas pengawasan terhadap manajemen. Banyak institusi lebih berfokus pada tingkat pengembalian investasi jangka pendek, sehingga

aspek kepatuhan pajak sering kali tidak menjadi prioritas. Akibatnya, peningkatan proporsi kepemilikan institusional tidak serta-merta menekan agresivitas pajak.

Hal ini tidak sejalan dengan Teori Agensi, yang menekankan bahwa mekanisme tata kelola seperti kepemilikan institusional seharusnya dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Dalam teori ini, semakin besar kepemilikan institusional, semakin tinggi pula tingkat pengawasan yang dilakukan, sehingga perilaku oportunistik manajer, termasuk agresivitas pajak, seharusnya berkurang. Namun, hasil penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme tersebut belum efektif pada perusahaan otomotif di Indonesia.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Rosmia & Simorangkir (2024) serta Syahputri & Kurnia (2021) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengawasan oleh institusi belum berfungsi optimal karena adanya konflik kepentingan dalam tujuan investasi. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Putri & Lawita (2019) serta Afrika (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi peran investor institusional di berbagai sektor industri dan periode penelitian.

4.3.2 Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak

Hasil uji t menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,247 dengan t-hitung 1,317 dan signifikansi 0,195 ($> 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap agresivitas pajak. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan hipotesis kedua (H2) ditolak.

Berdasarkan hasil tersebut, mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan otomotif belum mampu menjalankan peran pengawasan secara efektif. Faktor seperti independen yang lemah, keterbatasan akses informasi, dan peran yang bersifat lebih formal membuat pengaruh komisaris independen terhadap praktik pajak tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun komisaris independen hadir secara struktural, fungsi pengawasan mereka tidak dijalankan secara maksimal.

Hasil ini tidak mendukung teori agensi, bahwa dewan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme tata kelola yang mampu mengurangi konflik keagenan melalui pengawasan terhadap manajemen. Jika teori ini berjalan sesuai dengan asumsi, semakin banyak komisaris independen seharusnya semakin kuat kontrol terhadap tindakan manajer, termasuk dalam praktik agresivitas pajak. Hasil penelitian ini, menunjukkan kondisi yang berbeda, yaitu dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam hal perpajakan.

Penelitian ini sejalan dengan Yuliesti & Sapari (2017) yang menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Mereka menjelaskan bahwa peran komisaris independen di Indonesia masih lemah dalam memastikan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Lanis & Richardson (2011) dan Amstrong et al. (2012) yang menemukan pengaruh signifikan, dewan komisaris independen berperan aktif dalam menekan praktik agresivitas pajak. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas komisaris independen sangat dipengaruhi oleh konteks dan tata kelola perusahaan di setiap negara.

4.3.3. Komite Audit Berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji t menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,197 dengan t-hitung sebesar 4,173 dan signifikansi sebesar 0,000 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan hipotesis ketiga (H3) diterima.

Berdasarkan hasil tersebut, mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit justru berhubungan dengan meningkatnya praktik agresivitas pajak. Hal ini dapat terjadi karena keberadaan komite audit sering kali hanya diperlukan sebagai pemenuhan regulasi tanpa diikuti dengan peningkatan kualitas pengawasan. Jumlah anggota komite audit yang banyak tidak selalu mencerminkan kualitas pengawasan yang baik. Sebaliknya, jika anggota komite audit kurang memiliki kompetensi, independensi, dan keahlian di

bidang perpajakan, maka keberadaannya tidak efektif menekan agresivitas pajak, bahkan bisa dimanfaatkan manajemen untuk melegitimasi keputusan yang bersifat oportunistik.

Temuan dari hasil ini bertentangan dengan teori agensi, yang berasumsi bahwa komite audit sebagai mekanisme pengawasan internal tidak dapat mengurangi konflik keagenan dengan meningkatkan transparansi laporan keuangan dan menekan perilaku oportunistik manajer. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa komite audit tidak menjalankan perannya dengan efektif, sehingga dapat dengan meningkatnya agresivitas pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Michaelson & Yuniarwati (2023) yang menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Mereka menjelaskan bahwa peran komite audit di beberapa perusahaan masih lemah, sehingga keberadaannya tidak mampu menekan praktik penghindaran pajak. Sebaliknya, penelitian ini berbeda dengan temuan Hidayanti & Laksito (2013) serta Puteri (2024) yang menyatakan bahwa komite audit justru berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa efektivitas komite audit sangat bergantung pada kualitas dan independensi anggota yang terlibat.

4.4.4 *Research and Development Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil uji t menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,222 dengan t-hitung -2,117 dan signifikansi 0,040 ($< 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa intensitas R&D berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) ditolak karena arah hubungan yang ditemukan berlawanan dengan dugaan awal.

Berdasarkan hasil tersebut, mengindikasikan bahwa semakin tinggi investasi perusahaan dalam kegiatan penelitian dan pengembangan, semakin rendah pula kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Hal ini karena perusahaan lebih memilih memanfaatkan fasilitas perpajakan yang diberikan pemerintah, seperti *super deduction tax*, untuk mengurangi beban pajak secara legal. Dengan demikian, perusahaan tidak memiliki insentif untuk melakukan praktik agresif yang berisiko melanggar ketentuan perpajakan.

Hasil dari penelitian ini mendukung teori kepatuhan pajak, yang menyatakan bahwa wajib pajak akan lebih patuh apabila diberikan insentif dan fasilitas yang jelas dari pemerintah. R&D dapat menjadi instrumen legal yang menurunkan beban pajak, sehingga mendorong perusahaan untuk mematuhi ketentuan perpajakan tanpa harus melakukan strategi agresif.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan penelitian Chen et al. (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pengeluaran R&D tinggi cenderung lebih patuh pajak karena memanfaatkan insentif fiskal

yang tersedia. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat literatur bahwa intensitas R&D berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana inovasi sekaligus strategi kepatuhan pajak.